

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang dapat memberi referensi serta pemetaan tentang sejauh mana informasi tentang efektivitas informasi satgas COVID- 19 dalam tingkat perubahan masyarakat DKI Jakarta yang telah dilakukan.

Penelitian pertama berjudul “ **Penggunaan Masker Dalam Pencegahan Dan Penanganan COVID-19 : Rasionalitas, Efektivitas, dan Isu Terkini**” oleh Sri iswahyuni, (2020).

Secara khusus jurnal ini membahas tentang efektivitas dalam menangani COVID-19, serta melakukan kebijakan dalam penggunaan masker yang bertujuan untuk mengurangi penularan virus ini. Kemudian adanya kebijakan dalam menggunakan masker, masih sering diperdebatkan secara luas sejak pandemi COVID-19 berlangsung, hal ini sudah dijelaskan dengan signifikan apabila seseorang mematuhi dengan jaga jarak minimal 6 kaki dengan orang sekitar serta melakukan interaksi dengan waktu yang singkat. Sehingga apabila seseorang berada di ruang terbuka sesuai dengan ketentuan sebelumnya, kemungkinan penggunaan masker tidak perlu digunakan setiap saat.

Objek yang difokuskan dalam penelitian ini adalah pencegahan dan penanganan COVID-19 yang dilakukan oleh subjek penelitian. Dalam penelitian ini, subjeknya adalah rasionalitas, efektivitas, dan isu terkait COVID-19. Penelitian ini menggunakan desain metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara.

Hasil dari penelitian untuk mencegah dan menangani COVID-19, penggunaan masker itu merupakan upaya untuk salah satu pencegahan dalam penularan COVID-19. Peneliti telah membuktikan bahwa efektivitas dalam menggunakan masker untuk mencegah penyakit infeksi seperti saluran pernafasan memiliki efektifitas sebesar 90%, seperti contohnya masker N95 dan masker bedah. Untuk menjaga ketersediaan masker masyarakat dihimbau untuk menggunakan masker yang berjenis kain. Masker kain yang dianjurkan adalah masker kain yang memiliki 3 lapis. Penggunaan masker kain seperti scuba dan buff sangat tidak dianjurkan, karena jenis masker ini hanya memiliki 1 lapisan saja, sehingga tidak memiliki cukup proteksi terhadap partikel aerosol virus SARS-CoV 2.

Selain itu, di penelitian pertama ini membahas pencegahan dan penanganan COVID-19 dengan salah satu dari protokol Kesehatan yang diciptakan oleh Satgas COVID-19 yaitu penggunaan masker. Perbedaan di penelitian pertama ini dengan penelitian yang saya buat adalah, penelitian pertama ini tidak melihat efektivitas informasi Satgas COVID-19 dalam tingkat perubahan masyarakat DKI Jakarta.

Penelitian kedua berjudul **“Penyuluhan Disiplin Protokol Kesehatan Covid-19 Di Kelurahan Gandul Kecamatan Cinere Kota Depok”**, oleh Laely Farokhah , Yusfi Ubaidillah , Rury Arista Yulianti,

Secara khusus jurnal ini membahas tingginya angka kasus penularan virus COVID-19 di Indonesia masih sangat tinggi hal ini disebabkan oleh berbagai macam permasalahan. Masih banyak kesalahan yang ditemukan di masyarakat, seperti contohnya adalah turunnya rasa kepedulian, kesadaran, dan pengetahuan masyarakat tentang ancaman pandemic virus COVID-19. Dengan banyak ditemukannya masyarakat yang masih kurang sadar untuk menjaga kebersihan dan melindungi diri dari virus COVID-19. Banyak masyarakat yang tidak memakai masker saat di luar rumah. Maka dari itu untuk mengurangi angka penyebaran tingginya kasus postif COVID-19 harus dievaluasi.

Objek utama dalam penelitian ini adalah disiplinnya dalam protokol kesehatan dalam upaya pencegahan yang dilakukan oleh subjek penelitian ini adalah penyuluhan disiplin dalam protokol kesehatan di kelurahan Gandul kecamatan Cinere, Depok. Penelitian menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif.

Hasil dari penelitian ini, kegiatan yang dilakukan terbagi kedalam enam tahapan yaitu sosialisasi, penyuluhan, pembagian masker, penyebaran poster, publikasi melalui digital platform, dan monitoring serta evaluasi terkait penerapan disiplin protokol kesehatan COVID-19. Hasil yang dicapai dari kegiatan penelitian ini yaitu:

1. Informasi yang diketahui masyarakat yang harus di tingkatkan yaitu mengikuti himbauan tentang protokol kesehatan COVID-19.
2. Masyarakat harus memakai masker yang berjenis kain untuk pelindung diri agar mencegah penularan COVID-19.
3. Masyarakat harus menyadari tingginya bahaya COVID-19.
4. Masyarakat mudah mendapatkan informasi tentang protokol kesehatan melalui media online.
5. Masyarakat harus menyadari pentingnya untuk menjaga jarak agar mencegah penularan COVID-19.

Kegiatan ini diharapkan dapat banyak manfaat untuk masyarakat terhindar dari terkenanya virus COVID-19

Selain itu, dalam penelitian kedua ini membahas tentang disiplin dalam melakukan protokol kesehatan, bertujuan untuk mengurangi penularan virus COVID-19, dengan upaya penyuluhan disiplin dalam mematuhi protokol Kesehatan di Kelurahan Gandul Kecamatan Cinere, Depok. Namun ada perbedaan di penelitian kedua dengan penelitian ini, yaitu di penelitian kedua ini tidak melihat pengaruh efektivitas upaya satgas COVID-19 terhadap pola perilaku pencegahan. Dalam penelitian kedua ini mendorong peneliti untuk menggali lebih detail dan mencari informasi terkait dengan sosialisasi melalui *digital platform* yang berkaitan dengan jurnalistik. Kebaruan di dalam penelitian saya ini, penelitian saya ingin membahas lebih dalam tentang efektivitas informasi dan tingkat perubahan masyarakat DKI Jakarta.

Penelitian ketiga berjudul **“Efektivitas Satgas Penanganan COVID-19 Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Dan Ketahanan Masyarakat Dalam Rangka Mewujudkan Masyarakat Yang Sehat Dan Sejahtera”**, oleh Puput, Dimas, Nurus, dan Farlia, (2020).

Secara khusus jurnal ini membahas efektivitas satgas dalam menangani virus COVID-19, yang diterapkan untuk mematuhi protokol kesehatan. Protokol kesehatan ini antara lain seperti wajib menggunakan masker, cuci tangan dengan sabun dan menjaga jarak saat berinteraksi minimal 2 meter.

Objek utama dalam penelitian ini adalah efektivitas Satgas COVID-19, dan subjek penelitian ini adalah kesadaran masyarakat dan ketahanan masyarakat dalam rangka menciptakan masyarakat yang sehat dan sejahtera. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik penelusuran berbagai sumber data berupa dokumen pemerintah, pemberitaan media massa elektronik sebagai sumber data sekunder untuk diolah.

Hasil dari penelitian ini adalah tim Satgas COVID-19 bekerja di bawah dan secara langsung mampu kepada Presiden. Mengenai pembiayaan, sesuai pasal 3 pengumuman resmi, latihan tim Satgas COVID-19 ditanggung oleh rencana belanja provinsi atau sumber lain yang sah dan tidak membatasi, sesuai peraturan hukum. Sebagai pelengkap langsung dari kepanjangan tangan Presiden, tim Satgas COVID-19 memiliki berbagai tugas, mulai dari melakukan perintah dari tingkat lokal hingga berupaya sampai di lingkungan pemerintahan yang paling kecil

seperti RT/RW. Menyoroti kerja di lapangan, berbagai apresiasi atas tim Satgas COVID-19 yang datang dari berbagai daerah. Meski demikian, penyajian tim Satgas COVID-19 diberbagai zona masih bermasalah. Di antaranya terkait pelayanan fasilitas kesehatan yang diberikan, keterbukaan soal informasi, keakuratan data pasien,dll.

Hasil penelitian ini adalah bahwa tim Satgas COVID-19 bekerja di bawah arahan langsung oleh presiden. Dalam hal pemberian subsidi, sebagaimana disebutkan dalam pasal 13 pengumuman resmi, pelaksanaan tim corona virus ditanggung oleh rencana keuangan wilayah (APBD) atau sumber lain yang sah dan tidak mengikat. Sesuai pengaturan hukum, sebagai kepanjangan tangan presiden, tim Satgas COVID-19 memiliki berbagai tugas, mulai dari melakukan perintah dari tingkat pusat hingga sampai di lingkungan pemerintahan yang paling kecil seperti RT/RW. Melihat kinerja di lapangan, berbagai apresiasi atas kinerja dari tim Satgas COVID-19 datang dari berbagai penjurur. Meski demikian, kinerja Satgas COVID-19 di berbagai daerah masih bermasalah. Di antaranya terkait dengan layanan yang diberikan oleh fasilitas kesehatan, penerimaan tentang data, ketepatan informasi pasien, dll.

Selain itu, di penelitian ketiga ini membahas tentang efektivitas satgas dalam menangani COVID-19, dengan beberapa upaya yaitu aspek kualitas pelayanan, dalam hal ini informasi yang diberikan harus ditingkatkan keakuratannya, aspek responsivitas, pendataan yang lebih rapi terkait kebutuhan alat kesehatan dapat dilakukan dengan memanfaatkan aplikasi daring yang

terpercaya. Namun ada perbedaan di penelitian ketiga ini dengan penelitian saya, di penelitian ketiga ini tidak melihat pengaruh efektivitas upaya Satgas COVID-19 dalam tingkat perubahan masyarakat DKI Jakarta.

2.2 Kerangka Konsep

2.2.1. Infodemik

Infodemik adalah sebuah informasi berlebih terkait dengan sebuah masalah, sehingga kemunculannya dapat mengganggu usaha pencarian solusi terhadap masalah tersebut. (Kominfo.go.id.2020). Dengan adanya infodemik atau informasi yang melimpah, membuat masyarakat kesulitan dalam memahami mana informasi yang akurat dan yang tidak akurat, hal ini juga membuat masyarakat kesulitan dalam menemukan sumber yang dapat di percaya dan panduan yang dapat diandalkan saat membutuhkannya. Infodemik mengacu pada besarnya peningkatan *volume* informasi yang terkait. (Irish.pho.org)

2.2.2. Pengertian Informasi

Informasi yaitu sebuah data yang jelas dan sudah tercatat kemudian selanjutnya dilakukan pengolahan untuk membentuk dan bermanfaat bagi yang menggunakan informasi. Informasi yaitu aktivitas dalam proses mengelola data untuk menyampaikan suatu kejadian yang lebih bermakna. selanjutnya informasi merupakan data yang berbentuk catatan historis diajukan tanpa alasan dan segera diambil untuk pilihan. Informasi yang telah diletakkan dalam konteks yang signifikan dan berharga yang

diberikan kepada penerima manfaatnya untuk digunakan dalam membuat keputusan saat ini atau masa depan (Fany Andalia & Eko BudiSetiawan, 2015, h.93).

2.2.3 Efektivitas

Efektivitas adalah suatu tindakan yang lebih efektif setelah mencapai tujuan yang telah ditentukan (Pandji Anoraga, 2000, h.178). Bernard menyatakan bahwa: “Efektivitas mempunyai hubungan dengan pencapaian tujuan yang lebih berkaitan dengan hasil kerja” (Bernard ,1982, h.117).

Efektivitas adalah hubungan antara hasil dan tujuan, semakin tinggi (komitmen) untuk mencapai tujuan hasil, semakin efektif organisasi dalam latihannya. Pada saat itu, efektivitas dapat diartikan sebagai memiliki hubungan yang saling melengkapi antara hasil dan target. Semakin besar kontribusi, semakin sukses suatu program atau gerakan. Dengan demikian efektivitas merupakan suatu tindakan yang mengandung pengertian mengenai terjadinya suatu efek atau akibat yang dikehendaki dan menekankan pada hasil atau efeknya dalam pencapaian tujuan.(Thobing Josep, 2011, h.29).

Dalam menilai efektivitas , (Tayibnafis, 2000, h.23-36) dalam Ali Muhidin(2009) menjelaskan berbagai pendekatan . Pendekatan tersebut yaitu:

Menurut (Tayibnafis, 2000, h.23-36) dalam Ali Muhidin (2009)

ada berbagai pendekatan untuk menilai efektivitas

- a. Eksperimental, pendekatan ini awalnya dari kontrol eksperimen yang dilakukan untuk penelitian akademik. Dalam pendekatan ini ada tujuannya yaitu untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum dari dampak suatu program untuk mengontrol sebanyak-banyaknya dan mendapatkan pengaruh dari program
- b. Berorientasi pada tujuan, pendekatan ini mempunyai tujuan yaitu program yang menentukan keberhasilan. Dan untuk mendesain perkembangan program. Pendekatan ini mempunyai petunjuk yang diberikan oleh pengembang program
- c. Berfokus pada keputusan, pendekatan ini mempunyai peran informasi untuk mengelola program yang sedang dijalankan tugasnya. Yang sesuai dengan apa yang dilihat dari informasi dan berguna untuk membantu para pengelola program membentuk keputusan. Oleh sebab itu untuk memutuskan program evaluasi yang direncanakan harus sesuai dengan kebutuhan
- d. Berorientasi pada pemakai. Pendekatan ini mengutamakan suatu masalah utilitas evaluasi dengan menekankan pengembangan pemakaian informasi, dan pendekatan ini mempunyai tujuan yaitu yang memakai informasi harus mempunyai potensial evaluator untuk menyadari sejumlah dimensi yang akan mempengaruhi manfaat evaluasi, seperti

cara-cara pendekatan dengan klien, kepekaan, faktor kondisi, situasi seperti kondisi yang telah ada (*pre-existing condition*), kondisi organisasi dengan pengaruh masyarakat, serta keadaan dimana evaluasi dilakukan.

- e. Responsif. Pendekatan ini mempertegas bahwa evaluasi yang artinya berupaya untuk mencari pengertian suatu masalah dari berbagai sudut pandang semua orang yang terlibat, untuk kepentingan dalam program (*stakeholder program*). Evaluatur mencegah satu jawaban untuk mengevaluasi suatu program yang di dapatkan dengan memakai tes, kuesioner, atau analisis statistik, dikarenakan setiap orang yang dipengaruhi oleh program merasakannya secara unik.

2.2.4. EPIC Model

EPIC MODEL adalah suatu alat yang berfungsi untuk mengukur efektivitas dalam iklan dengan menggunakan pendekatan komunikasi yang dikembangkan oleh Ac Nielsen

1. *Empathy* merupakan kondisi mental seseorang untuk mengidentifikasi atau dirinya merasa perasaan yang mempunyai kesamaan dengan orang
2. *Persuasion* merupakan suatu perubahan dengan kepercayaan, sikap dan keinginan perilaku ini disebabkan oleh suatu komunikasi untuk promosi

3. *Impact* merupakan suatu yang diinginkan dari hasil iklan yaitu kualitas pengetahuan produk yang mendapatkan pencapaian konsumen dengan tingkat yang dilibatkan berdasarkan konsumen melalui produk dan proses pemulihan
4. *Communication* merupakan suatu yang menyampaikan informasi dengan kemampuan konsumen dalam mengingat pesan yang diutamakan, penyampaian pesan, pemahaman konsumen dan kekuatan kesan yang di tinggalkan pesan, tingkat pelayanan wajib di lakukan maupun efektivitas iklan sudah efektif

EPIC model selain menjadi alat penyampaian pesan (informasi), juga sebagai advertising yang pesannya harus mampu bersaing dengan berbagai kegiatan advertising perusahaan lain. EPIC model sendiri dipandang sebagai suatu media penyedia informasi dan kegiatan advertising, Dalam EPIC Model memisahkan empat dimensi kritis sebuah iklan yaitu *Empathy, Persuasion, Impact, dan Communication* untuk kemudian dianalisa guna melihat efektifitas masing-masing dimensi tersebut secara terpisah sehingga dapat diketahui pada dimensi mana sebuah iklan memiliki kelemahan dalam pencapaian tujuannya. Alasan peneliti menggunakan EPIC Model karena adanya kaitan antara efektivitas dengan EPIC Model ini, sifat nya sama-sama menghimbau serta memberikan informasi terhadap sebuah produk tertentu, (Durianto,2003, p. 86.).

2.2.5 Tingkat Perubahan

Tingkat perubahan adalah suatu perubahan sosial perubahan masyarakat perlu diketahui sebab-sebab yang melatar-belakangi terjadinya perubahan itu. Apabila diteliti lebih mendalam sebab terjadinya perubahan masyarakat, dapat terjadi karena adanya sesuatu yang dianggap sudah tidak lagi memuaskan. Atau karena ada faktor baru yang lebih memuaskan masyarakat sebagai pengganti faktor yang lama. Sebab-sebab yang bersumber dalam masyarakat itu sendiri antara lain: bertambah atau berkurangnya penduduk, penemuan-penemuan baru, pertentangan-pertentangan dalam masyarakat, terjadinya pemberontakan atau revolusi di dalam tubuh masyarakat itu sendiri. Sedangkan sebab-sebab yang berasal dari luar masyarakat antara lain: lingkungan fisik yang ada di sekitar manusia dan pengaruh kebudayaan masyarakat lain. Menurut (Soekidjo Notoadmojo, 2003, h.114), perilaku manusia hanyalah tindakan dari manusia itu sendiri.

Menurut Soekidjo Notoadmojo, Aktivitas ini meliputi berjalan-jalan, berbicara, menangis, tertawa-tawa, bekerja, merenung, mengarang, membacadenan teliti, dll. Aktivitas individu atau reaksi individu terhadap peningkatan yang datang, bergantung pada sejauh mana mereka dididik tentang peningkatan ini, bagaimana mereka merasa dan mengakui objek tersebut, dan seberapa besar kemauan mereka dalam menyelesaikan atau melakukan aktivitas normal. Informasi adalah semua yang diketahui

tergantung pada pengalaman yang dimiliki setiap individu. Perilaku adalah aktivitas rutin yang diselesaikan selama latihan tertentu yang dipengaruhi oleh informasi, pengalaman dan kecenderungan dan dapat diamati secara langsung. Menurut (Soekidjo Notoadmojo, 2003, h.114), perilaku manusia hanyalah tindakan orang yang memiliki bidang yang sangat luas.

Pada saat itu kegiatan pencegahan adalah bergerak sebelum suatu kejadian (Noor,2008, h.58) pada dasarnya ada empat derajat penghindaran pada umumnya, khususnya :

- a. Antisipasi tingkat dasar, Pencegahan tingkat dasar adalah usaha mencegah terjadinya risiko dalam masyarakat terhadap penyakit secara umum. Pencegahan ini meliputi usaha memelihara dan mempertahankan kebiasaan atau pola hidup yang sudah ada dalam masyarakat. Dengan melestarikan pola atau kebiasaan hidup sehat yang dapat mencegah atau mengurangi tingkat risiko terhadap penyakit. Pengerahan tenaga penangkal ini sangat membingungkan dan tidak hanya dari sisi kesejahteraan. Upaya pencegahan ini sangat kompleks dan bukan hanya dari pihak kesehatan saja. Sasaran pencegahan tingkat dasar ini fokus terhadap kelompok masyarakat usia muda dan remaja, dengan tidak mengabaikan orang dewasa dan kelompok manula.
- b. Antisipasi tingkat pertama adalah Pencegahan tingkat pertama merupakan suatu usaha pencegahan penyakit atau informasi

yang tidak seharusnya masyarakat konsumsi. Pencegahan tingkat pertama ini didasarkan pada hubungan interaksi antara penjamu (*host*), penyebab pemapar (*agent*), lingkungan dan proses kejadian penyakit.

- c. Antisipasi tingkat kedua, target utamanya adalah individu yang baru-baru ini mengalami infeksi atau yang menderita penyakit tertentu, melalui penentuan awal dan pengaturan pengobatan yang singkat dan tepat. Tujuan utama dari penghindaran tingkat kedua ini, antara lain, untuk mencegah penyebaran penyakit atau kejadian kembuhnya penyakit yang tak tertahankan dan untuk menghentikan tindakan infeksi lebih lanjut dan mencegah kerumitan
- d. Antisipasi tingkat ketiga, penghindaran tingkat ketiga adalah penghindaran dengan sasaran utama menjadi korban penyakit tertentu, dengan tujuan akhir agar penyakit tidak semakin parah atau mencegah terjadinya ketidakmampuan dan program pemulihan

Tingkat perubahan ini mempunyai respon atau reaksi serta memelihara dan mempertahankan kebiasaan atau pola hidup yang sudah ada dalam masyarakat, hal ini memiliki kaitan tentang bagaimana tingkat perubahan masyarakat dalam melakukan pencegahan COVID-19 ini menurut klasifikasi yang ada dijelaskan di atas.

2.2.6 Teori S-O-R

Penelitian menggunakan teori SOR (Stimulus, Organism, Respon). Objek materialnya adalah manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen seperti: sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi dan konasi (McQuail, 2010, h.466). Menurut McQuail, organisme menghasilkan perilaku tertentu jika ada kondisi stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikasi. Asumsi dasar dari model ini adalah, media massa menimbulkan efek yang terarah, segera dan langsung terhadap komunikasi. Stimulus Respon Theory atau SR Theory (McQuail, 2010, h. 466).

Model ini menunjukkan bahwa komunikasi merupakan proses aksi komunikasi. Artinya model ini menerima bahwa kata-kata verbal, tanda non-verbal, dan gambar tertentu akan menggerakkan orang lain untuk bereaksi positif. Model ini adalah pedoman langsung dimana dampak merupakan respons terhadap dorongan tertentu. Dengan cara ini, seseorang dapat memperjelas hubungan yang nyaman antara pesan media dan tanggapan audiens.

Hubungan antara Model SOR dalam investigasi ini adalah :

1. Stimulus yang dimaksud adalah pesan yang disampaikan dalam media
2. Organisme yang dimaksudkan adalah masyarakat atau audiens
3. Respon yang dimaksud adalah perubahan perilaku di kalangan masyarakat pengguna

Menurut Hosland, dkk (1953) dalam (McQuail, 2010, h.464), mengatakan bahwa cara untuk mengubah perilaku pada dasarnya sama dengan siklus pembelajaran. Ukuran perubahan perilaku menggambarkan siklus pembelajaran di arena publik yang terdiri dari :

1. Stimulus (rangsang) yang diberikan pada organisme dapat diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut tidak diterima atau ditolak berarti stimulus itu tidak efektif mempengaruhi perhatian masyarakat dan berhenti disini. Tetapi bila stimulus diterima oleh organisme berarti ada perhatian dari masyarakat dan stimulus tersebut efektif
2. Apabila stimulus telah mendapat perhatian dari organism (diterima) maka ia mengerti stimulus ini dilanjutkan kepada proses berikutnya
3. Setelah itu organisme mengolah stimulus tersebut sehingga terjadi kesediaan untuk bertindak demi stimulus yang telah diterimanya (bersikap)
4. Akhirnya dengan dukungan fasilitas serta dorongan dari lingkungan maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan dari masyarakat tersebut (perubahan perilaku).

Perubahan yang terjadi pada individu sangat bergantung pada proses yang terjadi pada individu itu sendiri. Stimulus atau pesan yang disampaikan kepada komunikan bisa jadi diterima atau ditolak. Setelah

terjadi proses- proses yang ada dalam diri komunikan, maka perubahan yang terjadi adalah :

1. Perubahan kognitif, Pada perubahan ini pesan ditujukan kepada komunikan, bertujuan hanya untuk mengubah pikiran dari komunikan yang nantinya akan menghasilkan perilaku. Perilaku seseorang didasarkan pada kognisi yaitu tindakan dan memikirkan sesuatu dalam situasi atau keadaan dimana tingkah laku itu terjadi.
2. Perubahan afektif, Dalam hal ini adapun tujuan komunikator bukan hanya untuk diketahui oleh komunikan, melainkan diharapkan adanya timbul suatu bentuk perasaan tertentu seperti keterbukaan, adanya tujuan masing-masing individu dalam meningkatkan kinerja serta memiliki kredibilitas dalam membuat keputusan.
3. Perubahan *behavioral*, Dampak yang timbul pada komunikan dalam bentuk perilaku, tindakan atau aktivitas. Dimana behaviorisme ini biasanya mengutamakan unsur-unsur dan bagian kecil, bersifat mekanistik, menekankan peranan lingkungan, mementingkan pembentukan reaksi atau respon, menekankan pentingnya latihan, mementingkan mekanisme hasil belajar, mementingkan peranan kemampuan dan hasil belajar yang diperoleh dengan munculnya perilaku yang diinginkan (Rakhmat, 2005, h.20-24)

2.3. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara dari sebuah hasil penelitian. Maka berikut adalah hipotesis dari penelitian ini:

Hipotesis Nol (H_0) : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara efektivitas informasi COVID-19 dan tingkat perubahan yang terjadi pada masyarakat DKI Jakarta.

Hipotesis alternatif (H_a) : Terdapat hubungan yang signifikan antara efektivitas informasi COVID-19 dan tingkat perubahan yang terjadi pada masyarakat DKI Jakarta.

2.4. Alur Penelitian

Dalam menyusun sebuah penelitian yang berjudul “ efektivitas informasi satgas COVID- 19 dalam tingkat perubahan masyarakat DKI Jakarta” alur yang akan dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut. Pertama yang dilakukan oleh peneliti yaitu menjelaskan tentang penelitian yang diteliti dalam latar belakang, kemudian merumuskan masalah tersebut. Dari masalah yang ada, peneliti mencoba untuk menghubungkannya dengan teori dan konsep yang relevan untuk pengerjaan penelitian. Kemudian, peneliti melakukan pengumpulan data seperti populasi dan sampel kepada masyarakat DKI Jakarta dalam mendukung penelitian ini, terdapat dua variable dalam penelitian ini yaitu efektivitas informasi dan tingkat perubahan masyarakat DKI Jakarta.

Peneliti akan menggunakan metode survei, alasan peneliti menggunakan metode survei yang pertama adalah untuk kelengkapan data. Metode survei adalah metode kuantitatif, namun biasanya survei yang dilakukan cenderung lebih

sederhana dengan alat analisis statistik yang sederhana pula (statistik deskriptif) karena sifatnya hanya sebagai pelengkap data atau informasi. Dengan adanya informasi atau tambahan data dari hasil survei, maka informasi yang terjadi menjadi lebih kaya dan lengkap. Sehingga deskripsi detil hasil akhir penelitian pun benar-benar komprehensif dan memberi kesimpulan yang meyakinkan, Berikut gambar alur dari penelitian penulis.